
Dinamika: Volume 1 (1) 2018
Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya
e-issn 2715-8381

PUISI ANAK-ANAK DAN PEMANFAATANNYA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL LEA

Sumyati

SMP Negeri 2 Kadungora Kabupaten Garut
Email: sumyati3030@gmail.com

Dikirim: 20 Agustus 2017 Direvisi: 23 Desember 2017 Diterima: 18 Januari 2018 Diterbitkan: 28 Februari 2018

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan struktur puisi anak-anak dan pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran LEA. Di dalam artikel dikemukakan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran LEA. Penelitian ini menggunakan metode "pre experimental design atau quasi experimental" dengan teknik tes. Adapun pengolahan data menggunakan rumus one group design. Sumber data adalah puisi anak-anak pada media cetak dan siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora Garut tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa sebelum menggunakan model LEA diperoleh nilai rata-rata sebesar 21,82 dengan konversi E; setelah menggunakan model pembelajaran LEA diperoleh nilai rata-rata 32 dengan konversi C. Nilai tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar puisi anak-anak dengan model pembelajaran LEA. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puisi anak-anak perlu dijadikan bahan ajar menulis puisi dengan model LEA karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Kata kunci: puisi, anak-anak, menulis, LEA

ABSTRACT

This article will describe the structure of children's poetry and their use in learning to write poetry using the LEA learning model. In the article the improvement of students' poetry writing abilities was stated before and after using the LEA learning model. This study uses the method "pre experimental design or quasi experimental" with the test technique. The data processing uses the formula one group design. The data source is children's poetry in print media and VIII grade students of SMPN 2 Kadungora Garut in 2017. Based on the results of the study, the ability of students before using the LEA model obtained an average value of 21.82 with the conversion of E; after using the LEA learning model obtained an average value of 32 with a conversion of C. This value shows a significant difference between the ability to write poetry before and after using children's poetry teaching materials with the LEA learning model. Therefore, it can be said that children's poetry need to be used as teaching material for writing poetry with the LEA model because it is proven to improve the ability to write poetry.

Keywords: poetry, children, writing, LEA

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Pada hakikatnya mempelajari sastra sama dengan mempelajari bahasa karena yang dipelajari dalam sastra adalah bahasa. Emzir (2015:278).mengatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah terdiri dari tiga tujuan khusus yaitu: (1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial; (2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (3) Menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di sekolah mulai jenjang pendidikan dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas adalah puisi. Puisi adalah jenis karya sastra yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Keindahan bahasanya terparti dalam setiap larik dan bait puisi membentuk sebuah irama yang memikat. Puisi merupakan sebuah karya tulis yang tidak lekang dimakan waktu. Sejarah sastra telah membuktikan bahwa usia puisi di Indonesia sudah tua, namun puisi senantiasa berada pada hati masyarakat Indonesia karena keistimewaannya. Oleh karena itu produktivitas karya sastra puisi harus lebih meningkat dan lebih berkualitas.

Penciptaan karya sastra memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembacanya. Puisi memiliki banyak manfaat, yaitu untuk menghibur, memberi semangat dan sebagai media komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya atau pendengarnya. Melalui puisi sastrawan dapat menyampaikan pesan-pesan dan perasaan yang terdapat dalam pikirannya, baik pesan-pesan yang bersifat religius, sosial, cinta, moral, pendidikan dan sebagainya. Tarigan (1986:4).menjelaskan bahwa fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis dipergunakan untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; maksud dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menulis puisi merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang tercantum dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Pada hakikatnya mempelajari sastra sama dengan mempelajari bahasa. Sastra dipergunakan dalam berbagai pengertian, seperti kultur, buku, tulisan, dan seni sastra. Sastra, sebagai seni sastra, adalah kegiatan kreatif manusia yang dijemakan dalam medium bahasa. Sastra berada dalam dunia fiksi, yaitu hasil kegiatan kreatif manusia, hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, fikiran, dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa (Rusyana, 1984: 311). Adapun puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo,1995:25). Struktur batin puisi terdiri dari: tema, nada, perasaan dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri dari: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi dan tifografi puisi (Waluyo,1995: 27-28).

Ragam puisi bermacam-macam, terdiri dari: puisi naratif, lirik dan deskriptif; puisi kamar dan puisi auditorium; puisi fisik, platonik dan metafisik; puisi subjektif dan puisi objektif; puisi konkret; puisi diafan, gelap dan prismatis; puisi parnasian dan puisi insiratif; stansa; puisi demonstrasi dan pamflet; alegori (Waluyo,1995:136-144). Diantara ragam puisi tersebut, puisi anak-anak tergolong ke dalam puisi diafan. Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman yang dialami sehari-hari di sekolah banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Menulis puisi memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding prosa. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi seorang guru harus mampu memilih media pembelajaran dan menentukan model pembelajaran yang tepat dan menarik.

Belajar merupakan pengalaman individu yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Silberman (2015:43) tentang "Experiential Learning," bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman." Pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan sastra merupakan suatu sarana untuk menstimulasi atau merangsang perkembangan kognitif. Kognitif atau kognisi mengandung pengertian berbagai proses mental yang digunakan dalam berpikir, mengingat, merasakan, mengenal mengklasifikasi dan sebagainya (Tarigan, 2011: 34). Pendapat Tarigan (2014:288) tersebut sesuai dengan Silberman yang menyatakan teori-teorinya tentang praktek reflektif dalam pembelajaran dari pengalaman dunia nyata, dengan menggunakan proses GURU (Graund, Understand, Revise, Use) "Landaskan, Pahami, Revisi, Gunakan"). Hubungannya dengan pengajaran bahasa dibutuhkan pengalaman berbahasa yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara,

membaca dan menulis. Model pembelajaran yang mengoptimalkan pengalaman berbahasa adalah LEA (Language Experience Approach).

Celce-Murcia (2008: 30) dalam Sudaryat menjelaskan bahwa model pembelajaran Language Experience Approach (LEA) sebagai berikut: (1) siswa akan bergerak dari hal yang diketahui menuju ke hal yang asing, dan (2) siswa dengan pengetahuan atau skemanya akan sama dengan teks yang dibacanya sehingga mampu memahaminya. Melalui sesuatu yang dimilikinya, siswa terdorong untuk mengekspresikan dirinya. Penyajian suatu bentuk bahasa sebagai model yang dapat diacu atau ditiru, dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa. Dengan diberi materi bacaan yang dikenalnya, siswa akan termotivasi untuk belajar membaca. Pendekatan ini melatih menulis melalui membaca, menulis untuk membaca, bahkan kaitan antara bahasa lisan dan tulis. Karena siswa memiliki kisah yang tersusun, yakni kesesuaian tertutup antara pengetahuan atau pengalamannya dengan teks yang dibacanya.

Kegiatan baca tulis itu bukan suatu kegiatan tunggal, melainkan sejumlah kegiatan yang saling berhubungan. Kegiatan-kegiatan itu mempunyai fungsi menimbulkan pengalaman. Sedangkan pengalaman itu penting kedudukannya dalam proses belajar (Rusyana, 1984:191). Pengalaman bahasa harus diperoleh siswa secara utuh (Whole Language). Strategi pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa yang mengacu kepada proses GURU (Graund, Understand, Revise, Use) dari Silberman, sekaligus dirancang dalam sebuah skenario pembelajaran bahasa. Tahapan skenario pembelajaran tersebut menurut Sudaryat (2008:28) sekurang-kurangnya ada enam urutan pembelajaran, yakni (1) permulaan (initiating), (2) pembentukan (structuring), (3) pengonsepan (conceptualizing), (4) perangkuman (summarizing), (5) perampatan (generalizing), dan (6) penerapan (applying).

Bertolak dari masalah di atas, atikel ini akan membahas struktur puisi anak-anak dikaitkan dengan kemungkinan menjadi bahan ajar menulis puisi; dan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora sebelum dan sesudah menggunakan model LEA. dilihat dari struktur batin dan stuktur fisiknya.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi anak-anak pada media cetak berjudul: “Sebuah Pesan hati Untuk Ramadhan” karya Ira Sukmawati Abidin; “Ibu” karya Silma Hanifah; “Hutan Yang Merana” karya Y.P.B Wiratmoko; “Ibu” karya Diana rosdiana dan “Sholat” karya Widya Silvia Mutaqilah. Sedangkan sumber data kemampuan menulis puisi menggunakan model pembelajaran LEA adalah siswa kelas VIII-G SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut tahun 2017 yang berjumlah 28 orang; laki-laki sebanyak 12 dan perempuan sebanyak 16 orang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen, yaitu *Pre Experimental Design* yang dikenal dengan *quasi experiment* dengan teknik tes, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Pola penelitiannya dinyatakan dengan O (observasi) dan X (perlakuan).

Pola:

O ₁ X O ₂

Tujuan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan LEA sedangkan *post-test* untuk mengetahui kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model LEA. Teknik analisis data kemampuan menulis puisi ini dengan cara menganalisis berdasarkan strukturnya (menurut Waluyo) yang terdiri dari struktur bathin dan struktur fisik, yang meliputi tema, perasaan, nada, amanat, diksi, kata konkret, pengimajian, gaya bahasa, versifikasi/rima, dan tipografi.

Adapun teknik penilaian menulis puisi menggunakan skala lima dengan kriteria nilai (1) atau konversi E sangat kurang, nilai (2) atau konversi D kurang, nilai (3) atau konversi C cukup, nilai (4) atau konversi B baik dan nilai (5) atau konversi A sangat baik. Sedangkan hipotesis penelitian yang ditetapkan adalah, “Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar puisi anak-anak dengan model pembelajaran LEA”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Puisi anak-anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Menggunakan tema yang sederhana misalnya: alam atau lingkungan, kemanusiaan, kasih sayang kepada orang tua, kerinduan, keyakinan kepada agama atau ketuhanan, dan sebagainya yang lebih dekat dengan kehidupan anak-anak/kekhasan anak; 2) Mengungkapkan perasaan, senang, benci, marah, rindu, kecewa, putus asa ataupun kesedihan; 3) Menggunakan diksi atau pilihan kata yang sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menggunakan struktur dan ungkapan yang sederhana dan lebih cenderung bermakna denotatif; 4) Pesan atau amanat yang disampaikan tentang kekaguman, kasih sayang, perasaan suka, duka, benci dan harapan; 5) Majas yang digunakan tidak terlalu sulit karena menggunakan pilihan kata dan kalimat yang sederhana; 6) Penggunaan rima yang lebih dominan adalah persamaan bunyi dan pengulangan bunyi; 7) Jumlah baris atau larik dalam setiap bait tidak terlalu banyak.

Kemampuan Menulis Puisi sebelum Menggunakan Model

Kemampuan awal menulis puisi siswa dilihat dari struktur batin dan struktur fisiknya memperoleh nilai rata-rata 21,82 dengan konversi nilai E. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran LEA hanya 7,14% yang telah memiliki kemampuan menulis puisi sesuai dengan struktur batin dan struktur fisiknya, sedangkan sebanyak 80,63% belum memiliki kemampuan menulis puisi yang baik sesuai dengan struktur batin dan struktur fisiknya. Keadaan ini menyatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran LEA sangat kurang.

Kemampuan Menulis Puisi sesudah Menggunakan Model

Kemampuan menulis puisi siswa setelah proses belajar mengajar menggunakan media pembelajaran puisi anak-anak dengan model pembelajaran *Language Experience Approach* (LEA) diperoleh nilai rata-rata sebesar 32 dengan konversi C. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-G setelah menggunakan media pembelajaran puisi anak-anak dengan model LEA, sebanyak 64 % siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menulis puisi dengan struktur batin dan struktur fisiknya secara baik, sedangkan sebanyak 36% siswa kurang memiliki kemampuan dalam menulis puisi dengan struktur batin dan struktur fisiknya secara baik.

Rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-G sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran LEA, dilihat dari nilai struktur batin dan struktur fisiknya, dapat dideskripsikan dalam rangkuman kemampuan menulis puisi siswa pada tabel berikut

**Tabel 01 Rangkuman Kemampuan Menulis Puisi Siswa
Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran LEA**

Struktur Puisi	Deskripsi Hasil	
	Kemampuan Awal Sebelum Pembelajaran LEA	Kemampuan Akhir Setelah Pembelajaran LEA
(1)	(2)	(3)
1. Tema	Tema puisi kurang sesuai dengan isi puisi;	Tema puisi berhubungan dengan isi puisi;
2. Perasaan	Perasaan penulis tersirat dalam puisi tetapi hubungan antar baitnya kurang berkesinambungan;	Perasaan penulis tersirat dalam isi puisi melalui gaya bahasa, citraan yang ditimbulkannya dalam setiap bait puisi secara berkesinambungan;
3. Nada	Nada penulis pada setiap larik / baitnya kurang jelas;	Nada penulis tersirat pada puisi yang ditulisnya walaupun belum nampak dalam setiap bait;
4. Pesan/ amanat	Amanat yang terkandung dalam puisi kurang menyentuh nilai-nilai religius, moral, sosial, ataupun pendidikan dan kurang sesuai dengan judul puisi;	Amanat atau pesan-pesan dalam puisi telah sesuai dengan tema dan judul, walaupun masih ada yang kurang menyentuh nilai-nilai baik religius, moral ataupun sosial;
1. Diksi	Diksi yang digunakan kurang tepat dan tidak mendukung suasana, rima dan irama;	Diksi yang digunakan mendukung suasana walau belum bervariasi dan kurang mendukung rima dan irama;
2. Pengimajian/ Citraan	Pengimajian/citraan yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata kurang menimbulkan suasana dan tidak memperkuat daya bayang;	Citraan yang digunakan Cukup menimbulkan suasana walaupun kurang memperkuat daya bayang;
3. Kata Konkret	Kata konkret yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata belum tepat;	Kata konkret yang digunakan kurang mengkonkretkan pikiran dan imajinasi yang digambarkan dalam puisi;
8. Majas	Puisi siswa rata-rata tidak menggunakan majas	Majas yang digunakan dalam puisi sesuai dengan tema, walaupun gaya bahasanya kurang menggunakan perbandingan yang tepat;
9. Versifikasi/ Rima	Versifikasi/rima yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata tidak menimbulkan suasana dan tidak menarik;	Versifikasi/rima yang digunakan dalam setiap larik dan bait puisi telah menciptakan irama, namun masih belum mendukung suasana
10. Tipografi	Rata-rata puisi telah menggunakan bait-bait namun pengelompokkan ide, gagasan dan penggunaan	Tipografi yang digunakan dalam puisi ditulis dalam bait-bait, namun pengelompokkan gagasan dan

huruf kapital tidak tepat.

penggunaan huruf kapital kurang tepat.

Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi sebelum dan sesudah Menggunakan Model

Kemampuan awal menulis puisi siswa kelas VIII-G SMPN 2 Kadungora yang berjumlah 28 orang, memperoleh nilai rata-rata sebesar 22 dengan konversi nilai E, sedangkan kemampuan menulis puisi siswa setelah melaksanakan model pembelajaran LEA, memperoleh nilai rata-rata sebesar 32 dengan konversi nilai C. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh *gain* antara nilai kemampuan awal dengan nilai kemampuan akhir sebesar 10,07143.

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{282}{28} = 10,07143$$

Jumlah kuadrat deviasi ($\sum x^2 d$) berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$\sum x^2 d = 1551,855574$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} = \frac{10,07143}{\sqrt{\frac{1551,855574}{(28 \times 27)}}} \quad t = \frac{10,07143}{\sqrt{\frac{1551,855574}{(756)}}}$$
$$t = \frac{10,07143}{-2,05271901} = \frac{10,07143}{1,43273131} = 7,029531577$$

Dengan t sebesar 7,029 dikonsultasikan dengan tabel t, pada lampiran V (Arikunto, 2013:406) d.b. = $N-1 = 28 - 1 = 27$, maka harga t = 3,50. Dengan nilai yang diperoleh $t_{hitung} 7,029$ dan nilai $t_{tabel} 3,50$, maka nilai $t_{hitung} 7,029 > t_{tabel} 3,50$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa “Terdapat peningkatan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan *model pembelajaran LEA*”.

Pembahasan

Kemampuan Menulis Puisi

Tema bencana alam yang diungkapkan siswa dalam puisinya, sebelum menggunakan model LEA masih belum sesuai dengan isi puisi, fakta ini terlihat dari nilai rata-rata siswa sebesar 2,92. Sedangkan setelah menggunakan model LEA terdapat peningkatan, tema puisi yang ditulis siswa telah sesuai dengan isi puisi, hal ini terbukti dari nilai rata-rata siswa sebesar 3,96.

Sebelum pembelajaran menggunakan model LEA, perasaan penulis tersirat dalam puisi tetapi hubungan antar baitnya kurang berkesinambungan. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 2,68. Sedangkan setelah menggunakan model LEA terdapat peningkatan, perasaan penulis tersirat dalam isi puisi melalui gaya bahasa, citraan yang ditimbulkannya dalam setiap bait puisi secara berkesinambungan. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 3,6.

Sebelum pembelajaran menulis puisi dengan LEA, nada penulis kurang tersirat dalam puisi yang ditulisnya. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 2,43. Sedangkan setelah pembelajaran menulis puisi dengan LEA terdapat peningkatan, nada penulis tersirat pada puisi yang ditulisnya walaupun tidak nampak dalam setiap bait. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 3,46.

Sebelum pembelajaran menulis puisi dengan model LEA, amanat yang terkandung dalam puisi kurang menyentuh nilai-nilai religius, moral, sosial, ataupun pendidikan dan kurang sesuai dengan judul puisi. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 2,32. Setelah pembelajaran menulis puisi menggunakan model LEA terdapat peningkatan, amanat atau pesan-pesan dalam puisi telah sesuai dengan tema dan judul, walaupun masih ada yang kurang menyentuh nilai-nilai seperti nilai religius, moral ataupun sosial. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 3,28.

Sebelum pembelajaran menulis puisi menggunakan model LEA, diksi yang digunakan kurang tepat dan kurang mendukung suasana. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata diksi sebesar 1,89.

Namun setelah pembelajaran menulis puisi menggunakan model LEA terjadi peningkatan. Diksi yang digunakan mendukung suasana walaupun belum bervariasi dan kurang mendukung rima dan irama. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata diksi sebesar 2,6.

Sebelum pembelajaran menggunakan model LEA, pengimajian/citraan yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata kurang menimbulkan suasana dan tidak memperkuat daya bayang. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata pengimajian sebesar 1,96. Namun setelah pembelajaran menggunakan model LEA terdapat peningkatan, pengimajian/citraan yang digunakan cukup menimbulkan suasana walaupun kurang memperkuat daya bayang. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata pengimajian sebesar 3,21.

Sebelum pembelajaran menggunakan model LEA, kata konkret yang digunakan tidak tepat. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata kata konkret sebesar 2,1. Setelah pembelajaran menggunakan model LEA terdapat peningkatan, setiap larik puisi menggunakan kata konkret walaupun belum mengkonkretkan pikiran dan imajinasi yang digambarkan dalam puisi. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata kata konkret sebesar 3,1.

Sebelum pembelajaran menggunakan model LEA, puisi siswa rata-rata tidak menggunakan majas. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata majas sebesar 1,5. Setelah pembelajaran menggunakan model LEA terdapat peningkatan bahwa siswa dalam mengekspresikan pikiran, imajinasi dan perasaannya tentang bencana banjir bandang Garut, telah sesuai dengan tema, walaupun masih ada majas yang kurang menggunakan perbandingan yang tepat. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata majas sebesar 2,6.

Sebelum pembelajaran menggunakan model LEA, versifikasi/rima yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata tidak menimbulkan suasana dan tidak menarik. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata versifikasi sebesar 1,9. Namun setelah pembelajaran menggunakan model LEA terjadi peningkatan, versifikasi/rima yang digunakan dalam setiap larik dan bait puisi sedikit tampak menimbulkan suasana walaupun belum memiliki irama menarik. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata versifikasi sebesar 2,82.

Sebelum pembelajaran menggunakan model LEA, rata-rata puisi telah menggunakan bait-bait namun pengelompokan ide, gagasan dan penggunaan huruf kapital tidak tepat. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata tipografi sebesar 2,11. Setelah pembelajaran menggunakan model LEA terdapat peningkatan, tipografi yang digunakan dalam puisi ditulis dalam bait-bait, walaupun pengelompokan gagasan dan penggunaan huruf kapital masih ada yang kurang tepat. Fakta ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata tipografi sebesar 3,28.

SIMPULAN

Puisi anak-anak yang diteliti dapat dijadikan bahan ajar apresiasi dan menulis puisi di SMP, karena memiliki ciri-ciri puisi anak sebagai berikut: (1) menggunakan tema yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak; (2) mengungkapkan perasaan ketakutan, menyesal, senang, benci, marah, rindu, kecewa, dan kesedihan; (3) menggunakan diksi atau pilihan kata yang sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menggunakan struktur dan ungkapan yang sederhana dan lebih cenderung bermakna denotatif; (4) pesan atau amanat yang disampaikan bersifat religius, moral, atau sosial untuk menyatakan kekaguman, kasih sayang, perasaan suka, duka, benci dan harapan; (5) majas yang digunakan tidak terlalu sulit karena menggunakan pilihan kata dan kalimat yang sederhana; (5) penggunaan rima yang lebih dominan adalah persamaan bunyi dan pengulangan bunyi; (6) jumlah baris atau larik dalam setiap bait tidak terlalu banyak.

Kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model pembelajaran LEA, berdasarkan struktur batin dan struktur fisiknya adalah sebagai berikut: tema puisi kurang sesuai dengan isi puisi; perasaan penulis tersirat dalam puisi tetapi hubungan antar baitnya kurang berkesinambungan; nada penulis tersirat dalam puisi yang ditulisnya walaupun tidak nampak dalam setiap bait; amanat yang terkandung dalam

puisi kurang menyentuh nilai-nilai religius, moral, sosial, ataupun pendidikan dan kurang sesuai dengan judul puisi; diksi yang digunakan kurang tepat dan kurang mendukung suasana; pengimajian/citraan yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata kurang menimbulkan suasana dan tidak memperkuat daya bayang; kata konkret yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata belum tepat; puisi siswa rata-rata tidak menggunakan majas ; versifikasi/rima yang digunakan dalam puisi siswa rata-rata tidak menimbulkan suasana dan tidak menarik; rata-rata puisi telah menggunakan bait-bait namun pengelompokkan ide, gagasan dan penggunaan huruf kapital tidak tepat.

Kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran LEA, struktur batin dan struktur fisiknya adalah sebagai berikut: tema puisi berhubungan dengan isi puisi; perasaan penulis tersirat dalam isi puisi melalui gaya bahasa, citraan yang ditimbulkannya dalam setiap bait puisi berkesinambungan; nada penulis tersirat pada puisi yang dituliskannya walaupun tidak nampak dalam setiap bait; amanat atau pesan-pesan dalam puisi telah sesuai dengan tema dan judul, walaupun masih ada yang kurang menyentuh nilai-nilai baik religius, moral ataupun sosial; diksi yang digunakan mendukung suasana walaupun belum bervariasi dan kurang mendukung rima dan irama; citraan yang digunakan cukup menimbulkan suasana tetapi kurang memperkuat daya bayang; kata konkret yang digunakan kurang mengkonkretkan pikiran dan imajinasi yang digambarkan dalam puisi; majas yang digunakan dalam puisi sesuai dengan tema, walaupun terdapat gaya bahasa yang kurang menggunakan perbandingan yang tepat; versifikasi/rima yang digunakan dalam setiap larik dan bait puisi telah memiliki irama,walaupun kurang menimbulkan suasana; tipografi yang digunakan dalam puisi ditulis dalam bait-bait, walaupun masih ada pengelompokan gagasan dan penggunaan huruf kapitalnya kurang tepat.

Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-G SMPN 2 Kadungora sebelum pelaksanaan model pembelajaran LEA, memperoleh nilai rata-rata sebesar 21,82 dengan konversi E, sedangkan setelah pembelajaran dengan model LEA, diperoleh nilai rata-rata menulis puisi sebesar 32 dengan konversi C. Dengan demikian kemampuan menulis puisi siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran LEA terdapat peningkatan.

Perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-G SMPN 2 Kadungora sebelum pembelajaran LEA dengan kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran LEA, berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa nilai t_{hitung} 7,029 dan nilai t_{tabel} 3,50, maka dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model pembelajaran LEA dengan kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran LEA perbedaannya sangat signifikan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin 2000 *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Algensindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir 2015 *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Luxemburg, J.V. Diindonesiakan Dick Hartoko 1992 *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta : PT Gramedia
- Nurgiantoro, B. 2014 *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta : BPFE
- Putra, S.R. 2013 *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Bandung: Agung Ilmu
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusyana, Y. 1992, *Metode Pengajaran Sastra*, Bandung : Gunung Larang
- _____. 1984. *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung : CV. Diponegoro
- Sayuti, S. 2008 *Berkenalan dengan Puisi*, Yogyakarta: Gama Media

- Silberman, M. 2015 *Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*, Bandung: Nusa Media
- Sudjana, N. (1991) *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Sinar Baru
- Tarigan, H.G. 2011, *Dasar-dasar Psiko sastra*, Bandung: Angkasa
- _____. 1986 *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988 *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori sastra*, Bandung: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka
- Waluyo, H.J. 1995 *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Welek, R. dan Austin W. 1989. *Teori Kesusastraan*, Jakarta : PT Gramedia